

MENGHIDUPKAN EKONOMI MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN



Kisah Perjalanan Kelompok "Mbok Jajan" Binaan Sido Muncul
Sido Muncul - 2022

Penulis :

Kilau Riksaning Ayu, S.I.Kom.,M.I.Kom

Gita Juniarti, S.Kom.I,M.I.Kom

Marianingsih

Monika Anggun JS

Nurul Ardian F

**"MENGHIDUPKAN EKONOMI
MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN"
Kisah Perjalanan Kelompok "Mbok Jajan" Binaan Sido Muncul**

Tim penulis :

Kilau Riksaning Ayu, S.I.Kom.,M.I.Kom

Gita Juniarti, S.Kom.I,M.I.Kom

Marianingsih

Monika Anggun JS

Nurul Ardian F

Sido Muncul

2022

"MENGHIDUPKAN EKONOMI

MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN"

Kisah Perjalanan Kelompok "Mbok Jajan" Binaan Sido Muncul

ISBN:

@2022

Diterbitkan oleh **PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk**

Kontribusi Teknis :

**Seluruh Staff PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk.
Anggota Kelompok Mbok Jajan**

Tata Letak dan Desain :

Monika Anggun JS

PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk

Jl. Soekarno Hatta Km. 28, Kec. Bergas – Klepu, Semarang Telp. /Fax. :

(0298) 523 515 / (0298) 523 509

SEKAPUR SIRIH

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena limpahan Kasih dan RahmatNya maka buku yang berjudul "**Menghidupkan Ekonomi Melalui Program Pemberdayaan Perempuan - Kisah Perjalanan Kelompok Mbok Jajan Binaan Sido Muncul**" ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Menelusuri dan mengikuti perkembangan isu gender dari masa ke masa merupakan sebuah jalan cerita yang menarik, karena pada perkembangannya isu ini juga terkait dengan isu lain seperti Hak Asasi Manusia dan lain sebagainya. Menilik pada sejarah, istilah gender telah digunakan untuk mendefinisikan sifat yang melekat dengan jenis kelamin, seperti laki-laki yang didefinisikan dengan istilah maskulinitas, dan perempuan melekat dengan femininitas. Konstruksi yang melekat ini membuat adanya penerimaan, dan perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Sejarah ini kemudian bergeser dari masa ke masa mengikuti berbagai pergerakan dan perubahan pandangan yang semakin mendekatkan kita dengan kesetaraan gender pada masa ini.

Dalam buku ini, kami mengambil sebuah studi kasus "Mbok Jajan" yang merupakan kelompok binaan dari Sido Muncul. Kelompok ini beranggotakan ibu-ibu di wilayah Ring 1 Perusahaan yang dibina dalam konsep program pemberdayaan masyarakat. Melalui kelompok ini, dapat dilihat peran perempuan yang juga mampu memberikan dampak yang signifikan dalam menghidupkan ekonomi keluarga, khususnya pada masa pandemi Covid-19 sejak Tahun 2020.

Melalui paparan sederhana dalam buku ini kami berharap dapat memberikan sumbangan yang positif serta inspirasi baik bagi perusahaan sebagai pelaku kegiatan CSR di masyarakat, para penggiat program gender, serta pihak-pihak lain yang terkait. Ibarat pepatah "Tak ada gading yang tak

retak", kami pun menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karenanya kami memohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan di dalam buku ini. Kami dengan senang hati menerima masukan dan saran positif yang diberikan, sebagai bahan penyempurnaan tulisan ini dikemudian hari.

Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan penuh dari perusahaan, seluruh jajaran Direksi dan Managemen PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul. Tbk, terimakasih juga kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik- Universitas Jenderal Soedirman, serta Fakultas Komunikasi Ilmu Sosial- Universitas Negeri Gorontalo. Tidak lupa kami juga sampaikan terimakasih untuk kelompok "Mbok Jajan", Pemerintah Desa Bergas Kidul serta semua pihak yang telah membantu kami dalam penulisan dan penyusunan buku ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai dan memberkati usaha kita, Amin.

Salam hangat,

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
SEKAPUR SIRIH.....	viii
PENDAHULUAN	1
PERKEMBANGAN ISU GENDER DARI WAKTU KE WAKTU	5
Melihat Sejarah Gender dari Perspektif Feminis	5
Pergerakan Perempuan Indonesia	8
Menuju Era Kesetaraan Gender	12
Perempuan Dalam Dunia Industri	14
Posisi Perempuan di Ranah Domestik dan Dunia Kerja.....	15
Dilema Perempuan di Dunia Kerja	16
PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI.....	19
"COMMUNITY DEVELOPMENT"	19
Meningkatkan Kesetaraan Gender melalui program Pemberdayaan Masyarakat ...	19
Menciptakan Lingkungan Kerja Ramah Perempuan	22
MENGENAL KELOMPOK MBOK JAJAN.....	24
Sejarah Mbok Jajan.....	24
Struktur Organisasi Mbok Jajan	28
Kegiatan dan Bidang Usaha Mbok Jajan.....	29
INOVASI SOSIAL MELALUI PROGRAM MBOK JAJAN YANG MENDORONG PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT	32
Luaran Program Mbok Jajan	32
Dinamika kelompok.....	41

Pengembangan Kelompok	42
Arah perubahan sosial yang menuju pada kesetaraan gender	46
PENUTUP	48
DAFTAR PUSTAKA	50
TENTANG PENULIS	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan	3
Gambar. 2. Timeline Kegiatan Kelompok Mbok Jajan	31
Gambar. 3. Mbok Jajan menghadiri Rapat PKK Desa	35
Gambar. 4. FGD Program Pemberdayaan Masyarakat.....	35
Gambar. 5. Pemotongan Tumpeng Hari Jadi Mbok Jajan	37
Gambar. 6. Ulang Tahun Mbok Jajan	38
Gambar. 7. Anggota Mbok Jajan	38
Gambar. 8. Local Hero Mbok Jajan	40
Gambar. 9. Ibu Kepala Desa	41
Gambar. 10. Pelatihan pengolahan susu menjadi keju	43
Gambar. 11. Pelatihan standarisasi makanan	43
Gambar. 12. Sertifikasi layak sehat.....	44
Gambar. 13. Jualan Snack Pagi	45
Gambar. 14. Pesanan Snack Box	45
Gambar. 15. Aneka Olahan Keripik.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Susunan Pengurus Unit Pemberdayaan Pendapatan Keluarga (UPPK) Mbok Jajan Desa Bergas Kidul Tahun 2020-2026.....	29
--	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik. 1 . Omset Penjualan Mbok Jajan Tahun 2020 - 2022.....	33
---	----

SEKAPUR SIRIH

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena limpahan Kasih dan RahmatNya maka buku yang berjudul "**Menghidupkan Ekonomi Melalui Program Pemberdayaan Perempuan - Kisah Perjalanan Kelompok Mbok Jajan Binaan Sido Muncul**" ini dapat kami selesaikan dengan baik.

Menelusuri dan mengikuti perkembangan isu gender dari masa ke masa merupakan sebuah jalan cerita yang menarik, karena pada perkembangannya isu ini juga terkait dengan isu lain seperti Hak Asasi Manusia dan lain sebagainya. Menilik pada sejarah, istilah gender telah digunakan untuk mendefinisikan sifat yang melekat dengan jenis kelamin, seperti laki-laki yang didefinisikan dengan istilah maskulinitas, dan perempuan melekat dengan femininitas. Konstruksi yang melekat ini membuat adanya penerimaan, dan perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Sejarah ini kemudian bergeser dari masa ke masa mengikuti berbagai pergerakan dan perubahan pandangan yang semakin mendekati kita dengan kesetaraan gender pada masa ini.

Dalam buku ini, kami mengambil sebuah studi kasus "Mbok Jajan" yang merupakan kelompok binaan dari Sido Muncul. Kelompok ini beranggotakan ibu-ibu di wilayah Ring 1 Perusahaan yang dibina dalam konsep program pemberdayaan masyarakat. Melalui kelompok ini, dapat dilihat peran perempuan yang juga mampu memberikan dampak yang signifikan dalam menghidupkan ekonomi keluarga, khususnya pada masa pandemi Covid-19 sejak Tahun 2020.

Melalui paparan sederhana dalam buku ini kami berharap dapat memberikan sumbangan yang positif serta inspirasi baik bagi perusahaan sebagai pelaku kegiatan CSR di masyarakat, para penggiat program gender, serta pihak-pihak lain yang terkait. Ibarat pepatah "Tak ada gading yang tak

retak", kami pun menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karenanya kami memohon maaf apabila ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan di dalam buku ini. Kami dengan senang hati menerima masukan dan saran positif yang diberikan, sebagai bahan penyempurnaan tulisan ini dikemudian hari.

Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan penuh dari perusahaan, seluruh jajaran Direksi dan Managemen PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul. Tbk, terimakasih juga kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Jenderal Soedirman, serta Fakultas Komunikasi Ilmu Sosial-Universitas Negeri Gorontalo. Tidak lupa kami juga sampaikan terimakasih untuk kelompok "Mbok Jajan", Pemerintah Desa Bergas Kidul serta semua pihak yang telah membantu kami dalam penulisan dan penyusunan buku ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa selalu menyertai dan memberkati usaha kita, Amin.

Salam hangat,

Penulis

PENDAHULUAN

Menuju pada kesetaraan gender adalah perjalanan panjang yang memerlukan kerjasama dari banyak pihak. Namun, beberapa persoalan mendasar seperti pemahaman konsep yang keliru tentang gender menjadi salah satu penghambat untuk menuju pada kesetaraan. Pemahaman masyarakat, seringkali menganggap gender sama dengan jenis kelamin, padahal faktanya terdapat perbedaan makna yang signifikan. Gender adalah konstruksi sosial yang menentukan peran, sifat, atribut dari laki-laki dan perempuan. Sedangkan, jenis kelamin mengacu pada kondisi fisik yang secara lahiriah dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial inilah yang pada akhirnya memicu ketidaksetaraan gender, di mana terdapat perlakuan berbeda yang diterima oleh laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Berbagai upaya mengatasi permasalahan gender disuarakan oleh banyak pihak seperti, gelombang pemikiran feminis, UU ratifikasi CEDAW, hingga perhelatan G20 tahun 2022. Selain itu, September 2015, PBB bersama 193 negara merumuskan program yang mencanangkan kesepakatan *Sustainable Development Goals (SDGs)* atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Tujuan dan target SDGs dipilah ke dalam 5 kategori besar, yaitu rakyat (*people*), planet (*planet*), kemakmuran (*prosperity*), perdamaian (*peace*), dan kemitraan (*partnership*). Target-target yang komprehensif hendak dicapai melalui 17 poin SDGs yang disepakati, dan disadari sebagai tujuan yang saling terintegrasi.

Artinya, setiap bidang dalam tujuan pembangunan saling mempengaruhi capaian pada bidang lainnya. Adapun 17 capaian SDGs adalah sebagai berikut :

- Tanpa kemiskinan (*No poverty*),
- Tanpa kelaparan (*Zero hunger*),
- Kehidupan sehat dan sejahtera (*Good health and well-being*),
- Pendidikan berkualitas (*Quality education*),
- Kesetaraan gender (*Gender equality*),
- Air bersih dan sanitasi layak (*Clean water and sanitation*),
- Energi bersih dan terjangkau (*Affordable and clean energy*),
- Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*Decent work and economic growth*),
- Industri, inovasi dan infrastruktur (*Industry, innovation, and infrastructure*),
- Berkurangnya kesenjangan (*Reduced inequalities*),
- Kota dan komunitas berkelanjutan (*Sustainable cities and communities*),
- Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (*Responsible consumption and production*),
- Penanganan perubahan iklim (*Climate action*),
- Ekosistem laut (*Life below water*),
- Ekosistem daratan (*Life on land*),

- Perdamaian, keadilan dan kelembagaan yang tangguh (*Peace, justice, and strong institutions*),
- Kemitraan untuk mencapai tujuan (*Partnerships for the goals*).



Gambar. 1. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

Salah satu poin penting dalam SDGs adalah pembangunan berbasis gender yang tercantum secara eksplisit dalam tujuan ke-5 yaitu, “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan dan Anak”. Adanya tujuan ke-5 ini telah memperkuat urgensi kesetaraan gender dalam proses pembangunan berkelanjutan.

Saat ini isu tentang kesetaraan gender menjadi salah satu isu sensitif yang tidak hanya dibahas dilingkup para penggiatnya, namun juga diberbagai kalangan salah satunya perusahaan. Isu gender bahkan banyak diangkat sebagai penekanan dalam program sosial yang dijalankan perusahaan. Dalam Bab

berikutnya di buku ini akan dipaparkan mengenai studi kasus kelompok binaan dari Sido Muncul yang menekankan pada isu kesetaraan gender.

PERKEMBANGAN ISU GENDER DARI WAKTU KE WAKTU

Melihat Sejarah Gender dari Perspektif Feminis

Istilah gender merujuk pada konstruksi sosial yang inheren dengan peran, identitas perempuan dan laki-laki. Sejarah mencatat, istilah gender telah digunakan untuk mendefinisikan sifat yang melekat dengan jenis kelamin, seperti laki-laki yang didefinisikan dengan istilah maskulinitas, dan perempuan melekat dengan femininitas. Konstruksi yang melekat ini membuat adanya penerimaan, dan perlakuan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Misalnya, maskulinitas terikat dengan laki-laki yang menjelaskan sifat tangguh, kuat, dan berkuasa. Sedangkan, femininitas menempatkan perempuan dengan sifat yang bertolakbelakang dengan maskulinitas, seperti patuh, lemah-lembut, dan lemah (Lippa, 2008:3). Ketimpangan dari konstruksi sosial yang memihak laki-laki, membawa istilah gender menjadi studi yang paling banyak disoroti dari perspektif feminis.

Gagasan feminisme lahir melalui kesadaran akan penindasan perempuan oleh patriarki (budaya laki-laki). Istilah feminisme dijelaskan lebih lanjut oleh Kent (2022:6) sebagai sebuah pergerakan yang mencari kesetaraan dan menegakkan hak-hak perempuan. Tong mendefinisikan bahwa gerakan feminisme tidaklah universal, tetapi mewakili dan dibutuhkan oleh perempuan dari masa ke masa. Relevansi dari pemikiran feminis diibaratkan sebagai gelombang yang terus mengalir, menyesuaikan dengan realitas di sebuah tatanan

sosial(Tong, 2010:2). Tong merangkum beberapa aliran feminis yang dibagi dalam tiga gelombang penting dalam sejarah pergerakan perempuan.

Gelombang pertama, menandai pembuka gagasan feminis yang diawali pada abad 19-20. Tokoh yang menjadi penggerak feminisme modern dalam gelombang pertama adalah Mary Wollstonecraft. Isu-isu tentang tuntutan kesetaraan perempuan dan laki-laki dituangkan dalam buku *A Vindication of the Rights of Women pada tahun 1792*. Isu yang diangkat oleh Wollstonecraft berisi tentang tuntutan seperti, hak suara perempuan dalam politik, dan kesetaraan pendidikan bagi perempuan. Selanjutnya, pemikiran dari Harriet dan John Stuart Mill mewarnai pergerakan dalam gelombang ini. Mereka menyuarakan hak legal bagi perempuan seperti dalam lingkup pernikahan, dan pekerjaan(Suwastini, 2013:200).

Gelombang kedua, menaungi pemikiran feminis yang diawali pada tahun 1960. Gelombang ini melanjutkan perjuangan untuk memberi fondasi kritik dari perbedaan gender yang merugikan kehidupan perempuan, dan menekankan pada pembebasan perempuan (women liberation's).Beberapa tokoh ternama seperti Simone de Beauvoir dan Betty Friedan menyumbangkan pemikiran penting untuk gelombang ini. Tahun 1949, Beauvoir melalui karya *The Second Sex* menjelaskan bahwa konstruksi gender secara historis merugikan perempuan. Beauvoir menyebut perempuan dengan istilah Liyan (*the other*) yang merujuk pada subordinasi dan keterbatasan peran sosial perempuan(Jha, 2016:30).

Selanjutnya, Betty Friedan mengawali kritiknya tentang kehidupan perempuan di Amerika pada tahun 1963 yang dituangkan dalam buku berjudul *The Feminine Mystique* (Jackson & Jones, 2009:363). Friedan melihat penindasan kaum perempuan dari berbagai sektor, salah satunya melalui representasi media massadengan penggambaran citra ideal perempuan.

Gelombang ketiga, memperluas pemikiran feminis sekaligus mengkritik pemikiran dari gelombang kedua yang dinilai hanya mengutamakan nasib dari perempuan berkulit putih. Selain itu, gelombang kedua dinilai hanya berfokus pada heteroseksualitas yang terikat dengan struktur kuasa/hierarki. Gerakan feminisme dalam gelombang ketigajuga dikenal dengan feminisme postmodern yang diawali pada tahun 1990an. Pemikiran feminisme gelombang ini secara fundamental menolak gagasan terkait pemahaman tentang subjek, bahasa, dan masyarakat sebagai entitas yang bersatu (Krolokke & Sorensen, 2006:34). Aliran feminis postmodern berseberangan dengan pemikiran gelombang sebelumnya yang menganggap patriarki sebagai virus yang harus dihilangkan. Beberapa pemikiran feminis postmodern memahami bahwa virus patriarki tidak mudah dilenyapkan begitu saja. Konsep kebebasan yang diusung oleh feminis postmodern adalah membebaskan perempuan untuk mengekspresikan dirinya dan mengkonstruksi diri seperti apa yang diinginkan (Kim, 2001:325).

Tiga gelombang pemikiran feminis menjadi sejarah penting dalam studi dan penelitian gender yang hingga kini terus berlanjut. Pergerakan perempuan,

dan gelombang feminisme membangkitkan minat, aspirasi tentang keadilan sosial, hingga emansipasi kedudukan perempuan dalam tatanan sosial. Dukungan dari perkembangan teknologi seperti internet telah memunculkan perspektif feminis baru yang disebut sebagai gelombang keempat. Gelombang ini muncul sekitar tahun 2010 (Phillips & Cree, 2014:938). Beberapa peneliti berpendapat bahwa internet memungkinkan pergeseran dari gelombang ketiga ke feminisme gelombang keempat. Internet memicu aspirasi budaya yang dianggap benar namun menindas perempuan, seksisme atau misogini (Munro, 2013:23). Namun, beberapa kritikus menilai pemikiran kritis yang kebanyakan disuarakan oleh perempuan muda di internet masih belum cukup untuk masuk sebagai era baru, atau dikategorikan dalam gelombang keempat. Penggunaan Internet dinilai hanya untuk memfasilitasi terciptanya diskusi dan wadah aspirasi bagi komunitas feminis global (Blevins, 2018:101).

Pergerakan Perempuan Indonesia

Tidak hanya pemikiran gelombang feminisme dari Barat, permasalahan terkait dengan diskriminasi, dan emansipasi perempuan juga disuarakan oleh tokoh-tokoh penting di Indonesia. Pada masa kolonialisme Belanda, Cut Nyak Dien, dan Cut Meutia di Aceh, hingga Martha Christina Tiahahu di Maluku, menjadi bukti keberanian perempuan yang menunjukkan konstruksi gender terkait perempuan lemah tidaklah valid. Kemudian, perjuangan perempuan di

Awal abad 20, menandai keterlibatan dalam politik formal, dan perjuangan perempuan dari kalangan bangsawan untuk memperjuangkan kesempatan pendidikan bagi perempuan dengan kelas sosial rendah. Tokoh-tokoh tersebut adalah, Maria Walanda Maramis, Dewi Sartika, dan Nyai H. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta (Arivia & Subono, 2018:9). Selanjutnya, pemikiran RA Kartini (1879-1904) melalui surat yang dibukukan dengan judul “Door Duisternis Tot Licht” (1911) atau “Habis Gelap Terbitlah Terang” menyoroti diskriminasi gender yang dialami perempuan. Tulisan Kartini menjadi karya penting dalam pergerakan emansipasi perempuani Indonesia (Lestari, 2019).

Gerakan feminisme di Indonesia terus berlanjut melalui keterlibatan perempuan dalam organisasi. Awalnya, keterlibatan perempuan seperti dalam perkumpulan atau organisasi hanya diwakili oleh mereka yang mendapatkan akses pendidikan. Pada masa kolonial perempuan masih belum memiliki organisasi khusus, namun keterlibatan perempuan terlihat melalui partisipasi dalam organisasi umum seperti Jong Java, Jong Sumatera, dan Jong Ambon. Pada tahun 1912, organisasi perempuan pertama Poetri Mardika hadir untuk mendukung gerakan nasionalis dan menginspirasi lahirnya organisasi perempuan lain seperti, Putri Sejati, dan Wanita Utama.

Keterlibatan perempuan juga terlihat melalui organisasi berbasis agama, seperti pada gerakan Pembaharuan Islam Muhammadiyah yang melahirkan organisasi wanita Aisyiyah pada tahun 1920. Selanjutnya, organisasi perempuan

kaum katolik, dan protestan hadir di beberapa daerah yaitu, di Maluku, Minahasa, dan Minangkabau. Organisasi katolik yang terbentuk menyuarakan penolakan terkait poligami. Masih di tahun 1920, organisasi Sarekat Rakyat hadir menyuarakan peningkatan upah dan kondisi kerja yang baik bagi kaum perempuan (Djoeffan, 2001:287).

Tahun 1928, tepatnya pada tanggal 22-25 Desember diselenggarakan kongres perempuan di Yogyakarta. Kiprah organisasi perempuan terlihat dalam penyelenggaraan kongres perempuan pertama yang dihadiri sekitar 1.000 peserta dan 30 organisasi perempuan. Pada kongres ini, isu terkait perkawinan, poligami, dan akses pendidikan menjadi pembahasan utama. Tanggal 22 Desember yang merupakan hari pertama terselenggaranya kongres perempuan disepakati sebagai peringatan Hari Ibu (Bemmelen, 2009:40).

Kemudian, di tahun 1930-an, menandai perkembangan pesat organisasi pergerakan perempuan. Organisasi Isteri Sedar merupakan contoh pergerakan perempuan yang paling progresif pada masa kolonial. Selain itu, perjuangan kesetaraan perempuan dalam bidang politik terlihat pada akhir tahun 1930-an (Ardanareswari, 2019). Konferensi Gabungan Politik Indonesia diselenggarakan pada September 1939. Konferensi ini menyuarakan Indonesia berparlemen. Perempuan mencatatkan sejarahnya mengisi kursi parlemen sebagai wakil perempuan Indonesia di Gemeenteraad (DPRD Tingkat II).

Setelah masa penjajahan, organisasi perempuan seperti, Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) didirikan pada tahun 1954. Pada masa orde baru, organisasi ini tetap bertahan ditengah terjadinya pengekangan untuk organisasi-organisasi perempuan. Tahun 1978, Perwari bergabung ke dalam partai Golkar yang menandai hilangnya organisasi independen. Dengan pengawasan pemerintah, organisasi gerakan perempuan lain hadir seperti, Dharma Wanita (perkumpulan istri PNS), Dharma Pertiwi (perkumpulan istri angkatan bersenjata Indonesia), dan juga organisasi PKK.

Runtuhnya 32 tahun masa orde baru, menandai bangkitnya perempuan untuk menyuarakan pandangannya. Banyak LSM hadir seperti yayasan Anisa Swasti di Yogyakarta yang menyuarakan hak perempuan yang bekerja di industri batik. LSM sejenis seperti, Kalyanamitra di Jakarta hadir untuk memperjuangkan hak buruh. Kemudian, Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK) didirikan di Jakarta pada tahun 1995, dan masih bertahan hingga saat ini bertujuan memberikan bantuan hukum bagi perempuan. Perkembangan feminisme di Indonesia juga hadir melalui lembaga negara seperti hadirnya Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) untuk penegakan hak asasi perempuan Indonesia.

Menuju Era Kesetaraan Gender

Permasalahan gender terkait ketidakadilan bagi perempuan mulai mendapat dukungan dan titik terang. Tahun 1979, dukungan hadir melalui “Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women (CEDAW)” yang diinisiasi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Konvensi yang diusung oleh organisasi PBB ini penting untuk melindungi hak-hak perempuan. CEDAW atau Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan disahkan pada tanggal 3 September 1981 (Chiongson, 2010:7). Negara Indonesia menjadi 1 dari 189 negara yang menandatangani hasil konvensi CEDAW pada tanggal 29 Juli 1980. Selanjutnya, pada tanggal 13 September 1984, Indonesia meratifikasinya melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention On The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women). (komnasperempuan.go.id, 2018)

Pasca ratifikasi CEDAW, Indonesia masih berhadapan dengan persoalan kesetaraan perempuan dan anti diskriminasi. Dilansir dari Katadata.co.id, World Economic Forum (WEF) menunjukkan hasil riset tentang “Global Gender Gap Report 2021”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa negara-negara di dunia masih menghadapi masalah ketimpangan gender. Secara umum, riset ini memproyeksi bahwa kesetaraan gender akan tercapai dalam waktu 135 tahun ke

depan dan kondisi pandemi Covid-19 turut andil dalam memperburuk ketimpangan gender di berbagai belahan dunia. Berdasarkan laporan tersebut, pada 2021 Indonesia menempati peringkat 101 dari 156 negara dan mengalami penurunan 16 peringkat dibanding tahun sebelumnya (Prastiwi, 2022).

Penurunan peringkat Indonesia masih diwarnai oleh berbagai masalah dalam berbagai sektor terkait representasi perempuan, seperti dalam bidang politik, rendahnya partisipasi di bidang pendidikan dasar, hingga rendahnya partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Pekerjaan yang cukup berat tentang isu kesetaraan gender tentunya menjadi fokus pemerintah dan berbagai pihak. Permasalahan kesetaraan gender hingga kini masih relevan untuk diperjuangkan, seperti halnya melalui kerjasama tingkat global yaitu G20.

Tema G20 tahun 2022 “Recover Together, Recover Stronger” atau “Pulih Bersama, Bangkit Perkasa” dipilih oleh Indonesia berkesempatan memegang Presidensi perhelatan G20. Salah satu agenda penting yang dalam penyelenggaraan G20 berkaitan dengan G20 Empower dan Women20 (W20). Keterlibatan peran perempuan dan kelompok marjinal menjadi perhatian utama dalam kepemimpinan Indonesia dalam G20. Terpilihnya Indonesia sebagai ketua di G20 membawa semangat inklusivitas. Pemberdayaan kelompok rentan, termasuk perempuan dan anak-anak, akan menjadi fokus utama bagi Indonesia di G20 (g20.org, 2022).

Perempuan Dalam Dunia Industri

Pasca perjuangan panjang dari tokoh dan organisasi perempuan, Indonesia masih berhadapan dengan persoalan kesetaraan perempuan dan anti diskriminasi. Dilansir dari Katadata.co.id, World Economic Forum (WEF) menunjukkan hasil riset tentang “Global Gender Gap Report 2021”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa negara-negara di dunia masih menghadapi masalah ketimpangan gender. Secara umum, riset ini memproyeksi bahwa kesetaraan gender akan tercapai dalam waktu 135 tahun ke depan dan kondisi pandemi Covid-19 turut andil dalam memperburuk ketimpangan gender di berbagai belahan dunia. Berdasarkan laporan tersebut, pada 2021 Indonesia menempati peringkat 101 dari 156 negara dan mengalami penurunan 16 peringkat dibanding tahun sebelumnya (Prastiwi, 2022).

Penurunan peringkat Indonesia masih diwarnai oleh berbagai masalah dalam berbagai sektor terkait representasi perempuan, seperti dalam bidang politik, rendahnya partisipasi di bidang pendidikan dasar, hingga rendahnya partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Poin pembahasan dalam Pekerjaan yang cukup berat tentang isu kesetaraan gender tentunya menjadi fokus pemerintah dan berbagai pihak. Permasalahan kesetaraan gender hingga kini masih relevan untuk diperjuangkan, seperti: Posisi Perempuan di Ranah Domestik dan Dunia Kerja, serta Dilema Perempuan di Dunia Kerja akan dibahas lebih lanjut.

Posisi Perempuan di Ranah Domestik dan Dunia Kerja

Pada tahun 1987, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 37,4 persen. Jumlah tersebut meningkat dengan meskipun terhitung sedikit pada tahun 1993, yaitu 38,8 persen (Pranowo, 1993). Dari komparasi tersebut, diketahui bahwa jumlah dari partisipasi angkatan kerja wanita masih jauh di bawah partisipasi angkatan kerja laki-laki pada tahun 1987-1993. Salah satu penyebab angka partisipasi kerja perempuan sedikit adalah munculnya stigma-stigma bahwa perempuan merupakan peran yang bekerja di ranah domestik.

Faktor budaya menjadi penentu pekerjaan seorang perempuan, sehingga hal tersebut masih menjadi polemik pada saat ini. Ketika perempuan memutuskan meniti karir untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, perempuan harus memilih untuk meneruskan pekerjaannya atau harus mengurus keluarga dengan baik (Prastiwi & Rahmadanik, 2020). Fenomena ini menunjukkan bahwa perempuan masih diharuskan memilih untuk peran dan posisinya di dalam kehidupan sosial. Perempuan dinilai tidak dapat menjalani keduanya dengan baik.

Peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial pun menjadi penentu dari aktivitas yang dilakukan oleh perempuan di dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan merupakan tokoh di ranah domestik sudah menjadi budaya dan adat istiadat. Perempuan dikonotasikan sebagai manusia *home-maker* yang dinilai tidak memberikan kontribusi secara aktif di luar rumah

(Tuwu, 2018). Dengan demikian, peran-peran perempuan cenderung disorot sebagai peran yang bekerja di seputar ‘kasur, sumur, dan dapur’ saja. Tentu, hal ini tidak menjadi jalan keluar bagi perempuan untuk menemukan kesejahteraan dan eksistensi mereka. Perempuan bagaikan terkurung di dalam sangkar dan tidak mudah mengepaskan sayapnya di luar sana.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan yang bekerja bukan menjadi suatu fenomena yang asing lagi. Perempuan dapat menyentuh dunia kerja dan mencapai eksistensinya di luar pekerjaan domestik. Dengan demikian, perempuan dapat menyentuh rasa pemenuhan diri dan kepuasan yang dibutuhkan olehnya. Perempuan dapat bekerja untuk menjadi manusia yang kreatif, produktif, dan memperoleh harga diri (Wiladatika, 2015).

Dilema Perempuan di Dunia Kerja

Fakta lain menunjukkan bahwa perempuan masih menjalani diskriminasi gender di luar ruang domestik, terutama di dunia kerja. Sebagai contoh, pada perempuan yang bekerja di industri pariwisata Taman Nasional Komodo, para perempuan tersebut tidak menyadari adanya ketidakadilan gender di antara mereka. Terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam pembagian kerja di taman nasional tersebut. Perempuan hanya bekerja di bidang penjaga kios dan warung makanan, sementara pekerjaan lain yang lebih besar keuntungannya dikuasai oleh laki-laki. Hal yang disayangkan dari temuan

penelitian ini adalah para perempuan di Pulau Komodo melakukan normalisasi terhadap pekerjaan tersebut. Mereka menganggap bahwa pekerjaan dapur merupakan tugasnya, sementara yang memiliki warung dan memberikan modal, serta mengembangkan warung tersebut adalah pihak laki-laki (Ahmad & Yunita, 2019).

Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa buruh perempuan mengalami konflik karena dilemma yang dialaminya. Tuntutan untuk mengurus keluarga di rumah dan tuntutan untuk mencari nafkah menyebabkan perasaan bersalah muncul ketika buruh perempuan berhadapan dengan tuntutan-tuntutan tersebut. Jam kerja di dunia industri sekaligus tuntutan bahwa perempuan harus di rumah saja membuat buruh-buruh tersebut sulit mengatur waktu dan tugasnya di dalam keluarga maupun pekerjaan, sehingga muncul dampak lainnya seperti stress dan gangguan kesehatan. Selain itu, di dalam keluarga pun, buruh tetap memperoleh komunikasi yang tidak menyenangkan karena tuntutan yang diinginkan pihak keluarga seringkali tidak terpenuhi (Rahmaharyati et al., 2017).

Faktor-faktor ketidakadilan pada perempuan sangat beragam. Faktor tersebut antara lain faktor fisik, biologis, sosiokultural, dan peran ganda perempuan (Wiladatika, 2015). Faktor fisik disebabkan oleh hormonal, dimana laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan. Sementara itu, faktor biologis berkaitan dengan tubuh perempuan yang mengalami hamil, melahirkan,

menyusui, dan nifas, sehingga perempuan dinilai lebih lama tidak masuk kerja daripada laki-laki. Untuk faktor sosio-kultural, stigma masyarakat serta budaya yang berkembang di masyarakat adalah perempuan harus mengurus kasur, sumur, dan dapur. Dengan kata lain, perempuan lebih baik di rumah saja. Faktor terakhir, yakni peran ganda perempuan, berkaitan dengan posisi pekerjaan di kantor dan ibu rumah tangga. Hal ini diyakini sebagai sesuatu yang sulit untuk mendorong perempuan dalam bekerja karena pikiran mereka akan terbagi dan tidak fokus bekerja (Wiladatika, 2015).

Hasil dari penelitian-penelitian di atas menunjukkan kompleksitas pekerjaan perempuan di luar kehidupan domestik. Perempuan memiliki hak dan kemampuan untuk mencari nafkah, tapi di sisi lain, perempuan dituntut untuk mensejahterakan keluarga. Hal ini membuat perempuan harus berkorban lebih banyak untuk mensejahterakan orang lain dan lupa dengan eksistensi serta kesejahteraan dirinya sendiri. Solusinya, perempuan membutuhkan komunikasi yang baik di rumah maupun di tempat kerja, serta stigma positif dari masyarakat untuk perempuan yang bekerja di rumah maupun bekerja di luar rumah. Perempuan membutuhkan tempat yang memberikan lingkungan yang nyaman dalam berinteraksi dan mengembangkan bakat serta eksistensi mereka.

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI

"COMMUNITY DEVELOPMENT"

Mengangkat Kesetaraan Gender melalui program Pemberdayaan Masyarakat

Selama beberapa dekade terakhir, pengembangan program tanggung jawab sosial (CSR) menyoroti permasalahan perempuan sebagai ‘wajah’ dari agenda publik dan pembangunan internasional. Akibatnya, perhatian bisnis dari banyak perusahaan di belahan dunia bergerak menuju pada inisiatif bisnis transnasional (*transnational business initiatives*) yang menekankan kerjasama dengan berbagai pihak dalam kegiatan positif yang bermanfaat (Calkin, 2016:159). Selanjutnya, Porter dan Kramer (2019:328) menegaskan bahwa perusahaan perlu memprediksi dan menggabungkan isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, dan perlu memperhatikan kebijakan dari pemerintah.

Menjawab tantangan dalam mengintegrasikan isu terkait permasalahan gender, Sido Muncul menginisiasi program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat atau *community development* (ComDev) dengan *branding* Mbok Jajan. Tentunya, program ini dirancang sejalan untuk mendukung Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024. RPJMN mengacu pada konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang

menempatkan kesetaraan gender sebagai salah satu pertimbangan mendasar dalam penyusunan rencana pembangunan di Indonesia (Dini et al., 2020:14). Untuk itu, Sido Muncul berusaha untuk berperan dalam program pembangunan berkelanjutan dan berkomitmen dalam merumuskan program yang menekankan kebijakan-kebijakan ramah gender.

Kesetaraan gender menjadi salah satu hal penting yang ditekankan Sido Muncul melalui perencanaan program CSR. Konstruksi sosial yang menjadi akar permasalahan dari kesetaraan gender telah menitikberatkan ketidakadilan yang diterima perempuan yang membatasi peran di sektor publik. Permasalahan ini telah menjadi sorotan, mulai dari gelombang pemikiran feminis, UU ratifikasi CEDAW, perhelatan G20 tahun 2022, hingga kesepakatan *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Sido Muncul tentunya menangkap urgensi ini, dan berusaha membantu dengan mengembangkan program CSR Desa Wisata (DEWI). Program ini menekankan keterlibatan perempuan seperti ibu rumah tangga, kelompok tani dengan memanfaatkan komoditas unggulan seperti Durian dari Desa Diwak dan Alpukat dari Desa Bergas Kidul. Produk yang dihasilkan kemudian di *branding* dengan nama Mbok Jajan.

Temuan penelitian dari studi gender juga menjadi salah satu dasar dari pertimbangan Sido Muncul dalam merumuskan program CSR berbasis gender. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor ketidakadilan pada

perempuan sangat beragam. Faktor tersebut antara lain faktor fisik, biologis, sosiokultural, dan peran ganda perempuan (Wiladatika, 2015). Hal tersebut menjadi salah satu alasan bagi Sido Muncul untuk menghadirkan program Mbok Jajan yang dirancang dengan mengedepankan aspek dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Salah satu poin yang menjadi acuan dalam SDGs adalah poin ke- 5 yaitu “Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan dan Anak”. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan menyadari peran penting perempuan sebagai salah satu penggerak dalam proses pembangunan berkelanjutan. Posisi perempuan tentunya tidak lemah. Menilik dari jumlah populasi, perempuan mengisi setengah dari populasi penduduk di dunia. Untuk itu, program kegiatan pemberdayaan (*community development*) seperti DEWI menajamkan potensi perempuan, dan mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan yang menjadi salah satu bagian inti dari SDGs, serta untuk membangkitkan sektor ekonomi pasca pandemi Covid-19.

Menjawab berbagai persoalan, tentu Sido Muncul ingin selalu memberi manfaat dan berpartisipasi aktif dalam mendukung agenda publik dan pemerintah. Program Mbok Jajan menjadi terobosan untuk memberi peluang sesuai dengan tema G20 untuk mendorong perempuan menjadi *local hero* yang dapat meningkatkan peran, dan kemandirian untuk mengatasi permasalahan ekonomi akibat dampak dari pandemi Covid-19.

Menciptakan Lingkungan Kerja Ramah Perempuan

Indonesia diprediksi akan mengalami lonjakan masyarakat produktif pada tahun 2020 hingga 2030. Oleh sebab itu, para generasi muda harus bersiap menjadi penggerak dari ekonomi di negara ini (Rahmawati et al., 2019). Generasi muda, baik perempuan maupun laki-laki, sepatutnya memiliki hak yang sama di dalam ranah pekerjaan, termasuk di dalam dunia industri. Tentunya, sebelum mendorong para generasi muda untuk menjadi masyarakat yang produktif, generasi sebelumnya juga harus diberikan pemahaman dan praktik tentang masyarakat produktif yang seharusnya, sehingga tidak tercipta kesenjangan antara dua generasi.

Sido Muncul telah membuat Program Desa Wisata (DEWI) Alpukat Bergas Kidul sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat produktif dan menciptakan peluang usaha serta lapangan kerja untuk masyarakat desa. Selain itu, program yang dijalankan Sido Muncul ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada lingkungan dalam bentuk bisnis, serta memperluas destinasi wisata sehingga tidak hanya berguna untuk pabrik Sido Muncul saja, tetapi juga berguna untuk masyarakat di desa tersebut dan masyarakat luas lainnya.

Kegiatan pemberdayaan (*community development*) berupa DEWI memiliki potensi untuk memacu ekonomi masyarakat di sekitar pabrik Sido Muncul yang terletak di Kabupaten Semarang. Sasaran dari program DEWI

tersebut adalah kelompok tani dan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Mereka didorong untuk melakukan produksi makanan dengan *branding* “Mbok Jajan”. Dengan demikian, ibu rumah tangga tersebut dapat bekerja tanpa terganggu oleh jam kantor. Mereka tetap menjalankan peran mereka di rumah sekaligus di tempat kerja, sehingga program DEWI tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang ramah terhadap perempuan.

MENGENAL KELOMPOK MBOOK JAJAN

Sejarah Mbok Jajan

Sebagai perusahaan jamu dan obat herbal terbesar di Asia Tenggara, Sido Muncul selalu berpedoman pada visi misi utamanya yaitu bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Nilai kebermanfaatannya ini tidak hanya diwujudkan dalam operasional dan hasil produksinya namun dalam segala aspek diantaranya dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial kepada masyarakat.

Sido Muncul telah menjalankan program tanggung jawab sosial atau yang dikenal dengan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) karena Sido Muncul menyadari bahwa perusahaan ini lahir di tengah masyarakat dan besar bersama masyarakat. Sido Muncul berupaya menempatkan diri untuk menjadi bagian dalam masyarakat dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dan mencapai kemandirian. Untuk tujuan itulah Sido Muncul merancang program-program CSR yang lebih menekankan pada semangat pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan CSR berorientasi pemberdayaan masyarakat dijelaskan oleh Aras dan Crowther (2009) dapat memperbesar potensi nilai dengan mentransmisikan tiga elemen khusus, antara lain masyarakat, ekonomi, dan sosial dan lingkungan. Ketiga elemen ini mengacu pada peningkatan keterlibatan masyarakat. Untuk itu, konsep pemberdayaan masyarakat dalam aplikasi program CSR mengedepankan esensi keberlanjutan (*sustainable*

development) dalam perumusan program yang menekankan keterlibatan kelompok masyarakat (Huda et al., 2018). Pengelolaan CSR dengan elemen-elemen tersebut dapat dilaksanakan oleh pihak swasta dan bekerjasama dengan implementor CSR berkelanjutan, seperti akademisi dan juga masyarakat yang menerima manfaat dari CSR tersebut. Dengan demikian, CSR yang dilakukan dapat bersifat berkelanjutan dan sinergis sesuai dengan target dan rencana dari perusahaan (Akbar et al., 2021). Hal itu juga dilakukan oleh Sido Muncul yang mengajak para akademisi dari berbagai bidang, seperti bidang sains, teknologi, dan sosial humaniora untuk turut melaksanakan CSR, salah satunya “Mbok Jajan” yang digelar di Kabupaten Semarang.

Maani (2011) menuliskan bahwa pada Teori ACTORS dari Cook dan Macaulay, dijelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat menekankan peran masyarakat sebagai subyek yang diarahkan untuk melakukan perubahan. Masyarakat dapat menjadi actor pada pemberdayaan tersebut. Di sisi lain, aktor dapat mengalami konflik peran ganda dan kebingungan peran ketika tidak jelas peran apa yang harus dimainkan oleh masyarakat tersebut (Kourula et al., 2012). Pada pemberdayaan masyarakat, peran tidak hanya sekadar posisi dalam kaitannya dengan aktor lain di dalam sistem, tetapi bagaimana dari peran itu dilakukan, dimana peran tersebut terkait dengan kemampuan yang memungkinkan. Oleh sebab itu, pada pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Sido Muncul, individu dari berbagai institusi yang terlibat di dalamnya

memainkan kemampuan yang memungkinkan, seperti peran akademis, peran dari perusahaan swasta, dan peran masyarakat yang mendapatkan implementasi tersebut.

Kerangka kerja pemberdayaan dari akronim “ACTORS” terdiri dari (Maani, 2011):

A= *authority* (wewenang) dengan memberikan kepercayaan

C= *confidence and competence* (rasa percaya diri dan kemampuan)

T= *trust* (keyakinan)

O= *opportunities* (kesempatan)

R= *responsibilities* (tanggung jawab)

S = *support* (dukungan)

Beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat telah menggunakan konsep ini. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat oleh perusahaan swasta di Desa Tagalarum dengan menggunakan pola kemitraan usaha yang berkelanjutan. Salah satu perusahaan swasta mengadakan pemberdayaan di desa tersebut dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam program Balkondes Sakapitu, sehingga dampak program bagi masyarakat itu dihasilkan oleh masyarakat dan dinikmati oleh masyarakat sendiri (Dewi, 2020). Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dengan menggunakan dana dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDES).

Dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat ini, maka perubahan yang dihasilkan merupakan suatu perubahan yang bersifat terencana, karena *input* yang akan digunakan dalam perubahan telah diantisipasi sejak dini sehingga *output* tersebut mampu berdayaguna secara optimum. Implementasi konsep tersebut bukan hanya dibuat, lalu ditinggalkan setelah selesai. Masyarakat juga tetap didampingi, karena tim pengabdian juga harus memberikan pendampingan untuk mengetahui perkembangan dan memonitor perkembangan-perkembangan yang terjadi di lapangan. Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana tingkat serapan ilmu dan ketercapaian dari program pelatihan yang telah diberikan, sehingga timbal balik atau *feedback* terlihat sehingga dapat disusun program pengabdian selanjutnya (Widiastuti et al., 2022).

Salah satu program pemberdayaan masyarakat yang dijalankan Sido Muncul adalah DEWI Alpukat Bergas Kidul. DEWI adalah singkatan dari Desa Wisata, jadi konsep besar dari program ini adalah penyiapan Desa Bergas Kidul menjadi Desa Wisata dengan menyiapkan potensi-potensi yang ada didalamnya agak representatif sebagai sebuah destinasi wisata yang terintegrasi dengan destinasi-destinasi lain disekitarnya. Program ini telah dirintis sejak Tahun 2016 dengan diawali pada program pengembangan wisata buah Alpukat di Bergas Kidul. Harapannya ini akan menjadi salah satu keunggulan dan daya tarik wisata, sebuah desa sentra Alpukat dan olahannya. Mengingat pertumbuhan

tanaman Alpukat hingga panen membutuhkan waktu yang cukup lama, maka Sido Muncul bersama masyarakat juga membuat program-program ikutan jangka pendek yang dapat memberikan dampak ekonomi secara langsung, seperti diantaranya adalah program tanaman semusim.

Pada Tahun 2020, dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian juga dirasakan oleh warga Desa Bergas Kidul, karena sebagian besar masyarakatnya menggantungkan sumber pendapatan dengan bekerja di pabrik di sekitarnya. Beberapa kepala keluarga ada yang terkena PHK, dirumahkan, selain itu ibu-ibu yang biasanya membuat jajanan dan berjualan di kantin sekolah terpaksa tidak dapat berjualan. Kondisi ini tentu mempengaruhi kondisi perekonomian keluarga. Bekerja sama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan kelompok Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), pada awal Maret 2020 Sido Muncul membuat program pemberdayaan kaum perempuan yang diberi nama "Mbok Jajan". Ini menjadi titik awal lahirnya kelompok Mbok Jajan yang dirintis dengan anggota berjumlah 15 orang terdiri dari ibu-ibu usia produktif yang tidak bekerja.

Struktur Organisasi Mbok Jajan

Dalam perjalanan dan perkembangannya, kelompok Mbok Jajan kemudian ditata sedemikian rupa sehingga lebih terstruktur dan memiliki tatanan organisasi yang baik, yang disahkan dalam SK Kepala Desa Bergas Kidul Nomor 412.3/022 Tahun 2020. Karena dengan tatanan organisasi yang

baik, maka manajemen organisasi dan bisnis di kelompok pun dapat dijalankan dengan baik pula. Berikut struktur organisasi Mbok Jajan saat ini :

Tabel. 1. Susunan Pengurus Unit Pemberdayaan Pendapatan Keluarga (UPPK) Mbok Jajan Desa Bergas Kidul Tahun 2020-2026

No	Nama	Jabatan
1	Kepala Desa Heri Nugroho	Penanggung Jawab
2	Dayu Aris Wati	Ketua
3	Dewi Fitriana	Wakil Ketua
4	Leli Saraswati	Sekretaris
5	Dwi Asih	Bendahara

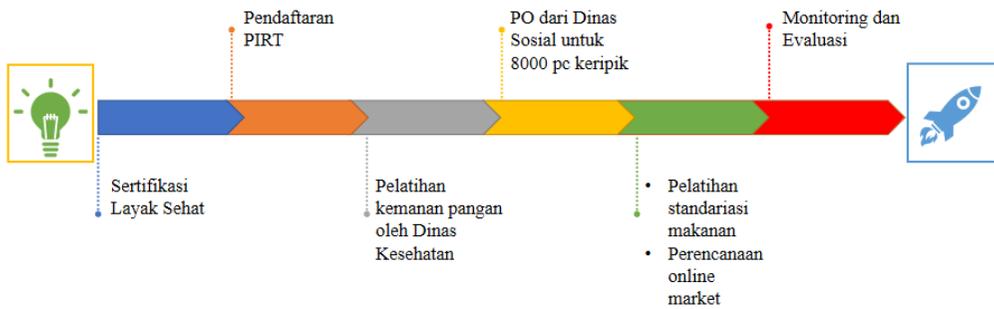
Kegiatan dan Bidang Usaha Mbok Jajan

Ide utama dalam program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Mbok Jajan adalah mendorong peningkatan ekonomi keluarga. Hal ini sekali lagi karena kondisi saat awal lahirnya Mbok Jajan adalah dalam kondisi pandemi yang berdampak secara ekonomi kepada masyarakat. Oleh karena itu bidang usaha yang dijalankan di Mbok Jajan ini harus fokus pada program ekonomi jangka pendek (penjualan-penjualan langsung) yang hasilnya langsung bisa dirasakan oleh kelompok (mendapat pendapatan harian, untuk mencukupi kebutuhan harian).

Ketika awal dirintis dengan 15 anggotanya, kelompok ini fokus untuk pembuatan snack atau jajan pasar. Dengan pendampingan dari Sido Muncul, kelompok mendapatkan pengetahuan mengenai standar makanan, penerapan

hygiene dalam produksi makanan, dan bahkan sampel snack yang akan dijual diuji di laboratorium terlebih dulu untuk menjamin keamanan produk yang akan dipasarkan. Sido Muncul juga berupaya membantu pemasaran awal dari hasil produksi Mbok Jajan, dengan memberi kesempatan Mbok Jajan mengisi stand makanan di Toko Sido Tetulung dan di kantin perusahaan.

Seiring perkembangannya, jumlah anggota kelompok pun terus mengalami peningkatan karena semakin banyak ibu-ibu yang tertarik untuk ikut dan merasakan manfaat dari kelompok Mbok Jajan ini. Variasi menu yang diproduksi oleh Mbok Jajan pun semakin meningkat, seperti produk makanan : Nasi Liwet, Nasi Gudangan, Lontong Sate, Nasi Kuning, Nasi Rames, dan lain lain. Lalu jenis snack dan jajan pasar seperti : sentiling, risoles, sosis solo, sempolan, tahu isi, tahu bacem, arem-arem, dan juga berbagai olahan keripik seperti keripik tempe, keripik daun, peyek rebon, dan lain lain. Kelompok saat ini tidak hanya memasarkan di Toko Sido Tetulung dan kantin, tapi telah banyak menerima pesanan dari instansi-instansi lain, pesanan pada acara-acara tertentu bahkan sedang menuju untuk pemasaran melalui platfrom digital (penjualan online).



Gambar. 2. Timeline Kegiatan Kelompok Mbok Jajan
 (Sumber : Diolah dari data penelitian tim Com-Dev Sido Muncul)

INOVASI SOSIAL MELALUI PROGRAM MBOK JAJAN YANG MENDORONG PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT

Luaran Program Mbok Jajan

Seperti disampaikan diawal bahwa fokus utama dari program Mbok Jajan adalah program yang memberikan nilai kebermanfaatn ekonomi secara langsung, karena memang hal tersebut yang menjadi poin utama yang dibutuhkan oleh kelompok pada saat awal lahirnya program ini. Namun, jika dikaji lebih jauh Mbok Jajan telah memberikan dampak yang cukup besar di berbagai aspek yang mampu mendorong munculnya perubahan sosial bahkan inovasi sosial menuju masyarakat yang lebih maju dan mandiri.

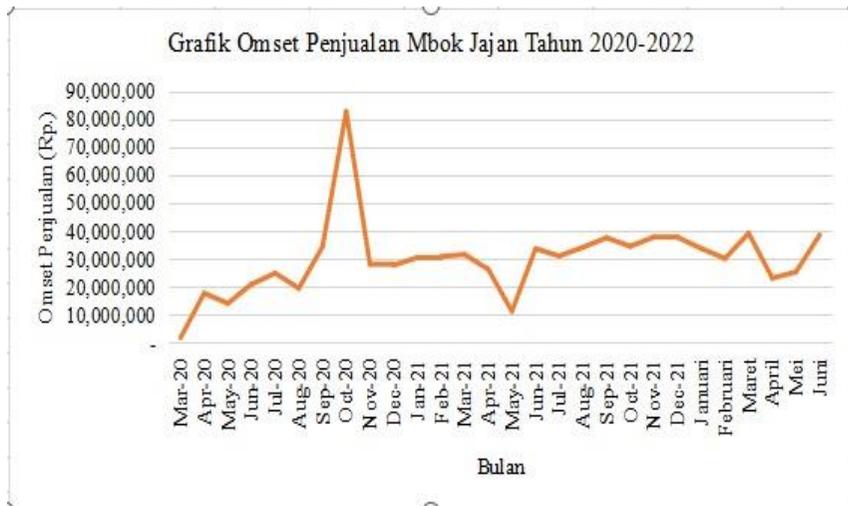
a) Hasil dari aspek ekonomi

Melalui program Mbok Jajan, ibu-ibu yang menjadi anggota mendapatkan penghasilan yang dapat digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Beberapa ibu bahkan menyampaikan bahwa mereka sekarang menggantungkan penghasilannya dari hasil Mbok Jajan.

Walaupun jumlah anggota kelompok ini belum banyak, namun pencapaian ini cukup membanggakan karena program Mbok Jajan mampu berkontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga, yang nantinya juga berpengaruh pada peningkatan ekonomi desa secara umum. Total omset yang dicapai Mbok Jajan dari awal berdiri Tahun 2020 hingga saat ini adalah Rp 837.000.000 (Delapan Ratus Tiga Puluh

Tujuh Juta Rupiah) atau rata-rata Rp 31.000.000 (Tiga Puluh Satu Juta Rupiah) per bulan.

Berikut ini adalah hasil capaian pendapatan Mbok Jajan :



Grafik. 1. Omset Penjualan Mbok Jajan Tahun 2020 - 2022
(Sumber : Diolah dari data penelitian tim Com-Dev Sido Muncul)

b) Hasil dari aspek sosial dan budaya

Penilaian terhadap capaian aspek sosial dan budaya biasanya sulit diukur, namun sebetulnya aspek ini bisa dilihat dan dirasakan dari berbagai perubahan-perubahan yang ada di masyarakat akibat adanya program Mbok Jajan, yang kemudian dapat didokumentasikan dan dinarasikan dengan baik.

Hasil dari aspek sosial dan budaya ini juga sangat erat kaitannya dengan isu kesetaraan gender, dimana kelompok Mbok Jajan beranggotakan

perempuan. Berikut ini adalah hasil dari aspek sosial dan budaya dari adanya program Mbok Jajan :

1. Pengakuan Mbok Jajan

Lahirnya Mbok Jajan yang awalnya seolah hanya kelompok ibu-ibu yang membuat makanan, lambat laun telah mendapat pengakuan dari seluruh masyarakat Desa Bergas Kidul. Selain juga karena nama kelompok yang unik dan mudah diingat, juga karena kelompok ini telah memiliki hasil kerja yang nyata lewat keseharian mereka memproduksi makanan dan memasarkannya. Saat ini kelompok telah diakui sebagai sebuah organisasi wanita yang juga berada dibawah naungan BUMDes dan PKK Desa Bergas Kidul.

2. Pelibatan Mbok Jajan

Dengan dikenal dan diakuinya Mbok Jajan, maka berimbas pada adanya pelibatan kelompok dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Desa maupun juga di perusahaan sebagai pendamping dari program ini. Saat ini pengurus Mbok Jajan selalu diundang pada rapat-rapat Desa dan kegiatan lainnya, bahkan juga mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan masukan dalam rapat-rapat tersebut. Berikut ini adalah dokumentasi dari pelibatan kelompok Mbok Jajan pada kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Bergas Kidul :



Gambar. 3. Mbok Jajan menghadiri Rapat PKK Desa



Gambar. 4. FGD Program Pemberdayaan Masyarakat

3. Perubahan pandangan keluarga dan masyarakat

Masyarakat Desa Bergas Kidul memiliki karakteristik masyarakat sub urban karena berada di kawasan industri dan terdapat beberapa pabrik di sekitar wilayahnya. Hal ini membuat sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagian besar adalah sebagai karyawan pabrik, baik itu laki-laki maupun

perempuan. Kelompok usia produktif yang tidak bekerja biasanya mendapat stigma yang negatif di keluarga dan masyarakat karena dianggap hanya membebani. Krisis yang dialami pada awal pandemi Covid-19 tahun 2020 tentu sangat berdampak bagi keluarga di Bergas Kidul, terutama mereka-mereka yang kehilangan pekerjaan baik karena dirumahkan, di PHK atau pun karena tempat mereka mencari nafkah ditutup. Oleh karena itu kehadiran Mbok Jajan ditengah situasi tersebut benar-benar menjadi angin sejuk bagi masyarakat disana, khususnya ibu-ibu usia produktif yang tidak bekerja agar mampu memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga untuk kebutuhan sehari-hari. Ini juga membuat perubahan cara pandang masyarakat terhadap ibu-ibu Mbok Jajan khususnya dan perempuan pada umumnya, bahwa perempuan juga bisa membantu keluarga dalam upaya untuk peningkatan ekonomi untuk kesejahteraan keluarga.

4. Kesetaraan

Dengan adanya pengakuan, pelibatan dan perubahan pandangan melalui kehadiran kelompok Mbok Jajan, maka inovasi sosial yang terbentuk adalah mulai lahir kesetaraan antara perempuan

dan laki-laki. Perempuan bisa mendapat kesempatan yang setara dalam berbagai bidang dan kegiatan yang dijalankan di desa Bergas Kidul. Bahkan kelompok Mbok Jajan ini juga beberapa kali mengikuti kegiatan maupun mengadakan kegiatan seperti perayaan ulang tahun Mbok Jajan, mengisi stand bazar dan lain-lain. Dalam kegiatan tersebut, kelompok selalu mendapatkan support penuh dari bapak-bapak dan bahkan dari Pemerintah Desa.



Gambar. 5. Pemotongan Tumpeng Hari Jadi Mbok Jajan



Gambar. 6. Ulang Tahun Mbok Jajan



Gambar. 7. Anggota Mbok Jajan

c) Kebermanfaatan dari sudut pandang penerima manfaat

Kontribusi Sido Muncul dan pemerintah desa Bergas Kidul dalam Program Mbok Jajan ini menghasilkan kesuksesan program. Banyak cerita baik dari penerima manfaat dalam menjalani program ini.

1. Testimoni Ibu Dewi, sebagai local hero atau penggerak dalam kelompok Mbok Jajan

“Awalnya saya bertemu Ibu-Ibu PKK, banyak yang cerita tentang problem ekonomi keluarganya ketika masa pandemic. Ada yang suaminya di PHK, ada yang dirumahkan sementara, bahkan yang biasanya berjualan di sekolah tidak bisa berjualan lagi karena sekolah ditutup. Saya jadi tidak tega, kemudian saya diskusi dengan Bu Lurah tentang permasalahan ini. Kemudian bersama Sido Muncul kami membentuk kelompok Mbok Jajan. Alhamdulillah sekarang Mbok Jajan bisa menambah perekonomian Ibu-Ibu di Desa Bergas Kidul ini.



Gambar. 8. Local Hero Mbok Jajan

2. Testimoni Ibu Dayu, selaku Ibu Kepala Desa sebagai pembina dan penanggung jawab program

“Untuk kelompok Mbok Jajan ini kami bentuk dengan Sido Muncul sebagai upaya peningkatan ekonomi Ibu-Ibu produktif yang tidak bekerja. Mbok Jajan ini khusus untuk Ibu-Ibu yang membuat olahan makanan snack dan makanan berat. Dengan pendampingan Sido Muncul, kami diberikan pelatihan-pelatihan, sertifikasi Layak Sehat dari Dinas Kesehatan, sehingga kualitasnya bertambah baik dan tentunya makanannya sehat. Semoga program ini bisa meningkatkan ekonomi Ibu-Ibu di Desa Bergas Kidul, bisa lebih baik lagi, dan merambah ke pemasaran yang lebih luas.”



Gambar. 9. Ibu Kepala Desa

Dinamika kelompok

Mbok Jajan terbentuk karena ada permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di Desa Bergas Kidul pada saat pandemi Covid-19. Permasalahan ini kemudian dipetakan bersama, dengan menggali potensi-potensi yang dimiliki sehingga lahirlah konsep program pemberdayaan masyarakat yang fokusnya pada ibu-ibu usia produktif yang tidak bekerja. Mbok Jajan mendapat pendampingan dari Sido Muncul sebagai sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jamu dan obat herbal, serta mendapat dukungan penuh dari Pemerintah Desa Bergas Kidul. Meskipun demikian, dalam perjalanannya sebagai sebuah kelompok yang telah memiliki eksistensi di Desa, Mbok Jajan mengalami pasang surut dan benturan kepentingan yang membawa kelompok mengalami dinamika kelompok.

Berikut beberapa kendala dan permasalahan yang dihadapi kelompok berdasarkan hasil wawancara mendalam dan laporan hasil monitoring yang dilakukan oleh Tim Comdev Sido Muncul :

- 1) Produk yang dijual sebagian besar berupa makanan basah, sehingga jika tidak laku terjual menyebabkan kerugian.
- 2) Pada awal terbentuk, ibu-ibu di Mbok Jajan belum memiliki kemampuan pengelolaan dan pengaturan yang baik sehingga pembagian kuota berjualan tidak seimbang antar satu anggota dengan lainnya dan terkadang menimbulkan konflik.
- 3) Masih terbatasnya pasar untuk penjualan produk Mbok Jajan. Diperlukan upaya dan inovasi-inovasi untuk memperluas pasar. Saat ini kelompok sedang menuju ke pendampingan pemasaran digital untuk lebih memperluas pasar produknya
- 4) Dari awal dibentuk hingga saat ini, Mbok Jajan telah 3 kali mengalami pergantian kepengurusan. Kurangnya komitmen beberapa anggota seringkali mempengaruhi semangat dari anggota lain untuk mengembangkan Mbok Jajan

Pengembangan Kelompok

Mbok Jajan selalu melakukan evaluasi dari tahun ketahun untuk melakukan perbaikan dan pengembangan kelompok. Saat ini kelompok Mbok

Jajan sedang berfokus pada standarisasi produk dan lebih banyak membuat variasi produk. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kepuasan konsumen dan omset penjualan. Pembuatan variasi produk didampingi oleh Sido Muncul dengan memberikan pelatihan diantaranya pelatihan pengolahan susu menjadi keju dan stik susu, pelatihan standarisasi produk dan sertifikasi layak sehat untuk kelompok.



Gambar. 10. Pelatihan pengolahan susu menjadi keju



Gambar. 11. Pelatihan standarisasi makanan



Gambar. 12. Sertifikasi layak sehat

Selain variasi produk, Mbok Jajan juga berfokus pada perluasan pasar.

Perluasan pasar yang telah dilakukan saat ini yaitu :

- Membuka lapak snack dan makan pagi untuk karyawan pada pukul 05.30 – 08.00 WIB



Gambar. 13. Jualan Snack Pagi

- Membuka pesanan snack atau nasi box untuk kebutuhan pertemuan-pertemuan di Desa Bergas Kidul



Gambar. 14. Pesanan Snack Box

- Membuka pesanan untuk keripik kacang hijau, keripik kacang tanah, keripik rebon, dan keripik teri



Gambar. 15. Aneka Olahan Keripik

Arah perubahan sosial yang menuju pada kesetaraan gender

Perempuan usia produktif yang bekerja dirumah seperti seorang ibu rumah tangga, sering mendapat stigma negatif dari masyarakat bahkan dari kaum perempuan sendiri. Perempuan di era modern ini seringkali dituntut untuk membantu mencari nafkah, tapi di sisi lain juga dituntut untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah. Dari pemetaan sosial yang telah dilakukan di Desa Bergas Kidul, diketahui bahwa dari total 7.250 jumlah penduduk, 3.645 diantaranya adalah perempuan, dan 35,1% diantaranya adalah usia produktif yang tidak bekerja.

Melalui hadirnya kelompok Mbok Jajan telah mampu menunjukkan eksistensi dan peran perempuan di masyarakat. Sekalipun perempuan bekerja dirumah, namun bisa ikut berkontribusi pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan keluarga. Perempuan yang tergabung dalam kelompok yang terorganisasi dengan baik juga tentu akan mendapat pengakuan dan pelibatan di masyarakat, sehingga mendorong pada perubahan pandangan / stigma masyarakat.

Dari hal diatas secara perlahan akan muncul perubahan-perubahan sosial yang mengarah pada kesetaraan gender. Contoh konkret di Desa Bergas Kidul misalnya, Mbok Jajan selalu diundang dalam acara-acara Desa, Mbok Jajan diberi peran dalam kegiatan seperti untuk mengurus konsumsi dan lain-lain. Hubungan ini pun juga merupakan hubungan timbal balik. Artinya dalam

kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh Mbok Jajan, kelompok juga selalu mengundang dan melibatkan Pemerintah Desa.

PENUTUP

Dari berbagai uraian yang sudah kami jelaskan di atas, dapat dilihat bahwa hadirnya kelompok Mbok Jajan di Desa Bergas Kidul mampu membawa perubahan sosial di masyarakat walaupun dengan kelompok yang jumlah anggotanya masih sedikit.

Perubahan sosial yang terbentuk ini menuju pada kesetaraan gender, hal ini karena adanya pengakuan, pelibatan dan perubahan pandangan masyarakat terhadap kelompok perempuan yaitu Mbok Jajan. Jika didukung secara optimal dan ke arah yang positif, maka tidak menutup kemungkinan kelompok ini akan menjadi sebuah komunitas yang besar dengan berbagai bidang usaha yang dijalankan.

Disisi lain seluruh anggota dan pengurus Mbok Jajan harus didorong untuk memiliki komitmen yang tinggi dalam kelompok dan dalam berbisnis. Kelompok juga harus mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan internal untuk dapat terus eksis dan semakin maju. Tuntutan eksistensi di era modern ini tentu harus diimbangi dengan selalu memikirkan inovasi. Inovasi tidak hanya terkait dengan inovasi produk, namun juga inovasi sistem pemasaran, inovasi kemasan (kelompok telah berupaya menggunakan kemasan-kemasanramah lingkungan), bahkan juga inovasi bidang usaha dari kelompok ini.

Dapat disimpulkan bahwa memulai gerakan untuk menuju pada kesetaraan gender di Desa dapat dikerjakan dengan hal-hal kecil seperti yang terjadi di Desa Bergas Kidul melalui hadirnya kelompok Mbok Jajan. Pelibatan kelompok perempuan terbukti mampu memberikan kontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga yang sejalan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan hadirnya kelompok-kelompok perempuan, maka perempuan akan mulai memiliki peran, pengakuan dan pelibatan dalam berbagai kegiatan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Yunita, R. D. (2019). Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 84–93.
<http://dx.doi.org/10.17977/um021v4i2p84-93>
- Akbar, F., Jaja, S., Buchori, A., & Ningrum, S. (2021). Keterlibatan Aktor dalam Kerjasama Pengelolaan Corporate Social Responsibility Badan Usaha Milik Daerah Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ministrate*, 3(3), 225–231.
- Ardanareswari, I. (2019). Sejarah Isteri Sedar, Pelopor Gerakan Feminisme di Indonesia - Tirto.ID. *tirto.id*. <https://tirto.id/sejarah-isteri-sedar-pelopor-gerakan-feminisme-di-indonesia-ecNd>
- Arivia, G., & Subono, N. I. (2018). *Seratus Tahun Feminisme di Indonesia; Analisis terhadap Para Aktor, Debat, dan Strategi*.
- Bemmelen, S. T. van. (2009). *Menuju Masyarakat Adil Gender*. Veco Indonesia.
- Blevins, K. (2018). Mediating Misogyny: Gender, Technology, and Harassment. In T. Everbach & J. R. Vickery (Ed.), *Mediating Misogyny*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72917-6_7
- Calkin, S. (2016). Globalizing ‘Girl Power’: Corporate Social Responsibility and Transnational Business Initiatives for Gender Equality.

Globalizations, 13(2), 158–172.

<https://doi.org/10.1080/14747731.2015.1064678>

Chiongson, R. A. (2010). *Apakah Hukum Kita Meningkatkan Kesetaraan Gender? Buku Pegangan untuk Tinjauan Hukum berbasis CEDAW*. UN Women East and Southeast Asia.

Dewi, S. F. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Balkondes: Studi Kasus di Balkondes Sakapitu, Desa Tegalarum, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. *Jurnal Elektronik Unnes*, 1(1).

Dini, I. M., Fajriyah, Mahdiah, Y., Fahmida, E., & Lukitasari, I. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2020*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Djoeffan, S. H. (2001). Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 3, 284–300.

g20.org. (2022). *G20 Empower dan Women20 Dimulai, Menteri PPPA Ajak Seluruh Pihak Dorong Potensi Perempuan Pulihkan Ekonomi – G20 Presidency of Indonesia*. g20.org. <https://g20.org/id/g20-empower-dan-women20-dimulai-menteri-pppa-ajak-seluruh-pihak-dorong-potensi-perempuan-pulihkan-ekonomi/>

Jackson, S., & Jones, J. (2009). *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Jalasutra.

- Jha, M. R. (2016). *The Global Beauty Industry: Colorism, Racism, and the National Body*. In *Routledge*.
- Huda, M., Mulyadi, D., Hananto, A. L., Nor Muhamad, N. H., Mat Teh, K. S., & Don, A. G. (2018). Empowering corporate social responsibility (CSR): Insights from service learning. *Social Responsibility Journal*, 14(4), 875–894. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2017-0078>
- Kent, S. K. (2022). *The Routledge Global History of Feminism*. In B. G. Smith & N. Robinson (Ed.), *The Routledge Global History of Feminism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003050049>
- Kim, L. S. (2001). “Sex and the Single Girl” in Postfeminism: The F Word on Television. *Television & New Media*, 2(4), 319–334. <https://doi.org/10.1177/152747640100200403>
- Komnasperempuan.go.id. (2018). *34 Tahun Ratifikasi Konvensi CEDAW di Indonesia*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-34-tahun-ratifikasi-konvensi-cedaw-di-indonesia>
- Kourula, A., Pauku, M., & Koria, M. (2012). The Multiple Actors and Levels in Corporate Social Responsibility: Roles, Dynamic Capabilities and Influence. Conference: 28th EGOS Colloquium, 1–17.
- Kramer, M., & Porter, M. E. (2019). *Creating shared value: How to Reinvent*

Capitalism—And Unleash a Wave of Innovation and Growth. *Harvard business review*, 327–350.

Krolokke, C., & Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. Sage Publications.

Lestari, D. (2019). Kartini di Tengah Arus Feminisme . *www.antaraneews.com*.
<https://www.antaraneews.com/berita/838767/kartini-di-tengah-arus-feminisme>

Lippa, R. A. (2008). *Gender, Nature, and Nurture* (Vol. 59). Taylor & Francis.

Maani, K. Dt. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, 10(1), 53–66.

Munro, E. (2013). Feminism: A Fourth Wave? *Political Insight*, 4(2), 22–25.
<https://doi.org/10.1111/2041-9066.12021>

Phillips, R., & Cree, V. E. (2014). What does the ‘fourthwave’ mean for teaching feminism in twenty-first century social work? *Social Work Education*, 33(7), 930–943.
<https://doi.org/10.1080/02615479.2014.885007>

Pranowo. (1993). Tenaga Kerja Wanita: Perannya dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan: Cakrawala Pendidikan*, 2(1), 161–177. <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.8979>

Prastiwi, A. M. (2022). *Jalan Panjang Menuju Kesetaraan Gender*.

Katadata.co.id.

<https://katadata.co.id/ariemega/infografik/621f57f69a5d9/jalan-panjang-menuju-kesetaraan-gender>

Prastiwi, I. L. R., & Rahmadanik, D. (2020). Polemik dalam Karir Perempuan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(1), 1–11.

Rahmaharyati, A., Wibhawa, B., & Nurwati, N. (2017). Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri dalam Keluarga. *Jurnal Penelitian Dan PKM*, 4(2), 229–234.

Rahmawati, A., Kusuma, A., & Sumardjijati. (2019). Women in Indonesian Creative Industry. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–16.
<https://doi.org/10.33005/jkom.v0i1.30>

Suwastini, N. K. A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198–208.

Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (V). Jalasutra.

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76.

Widiastuti, C. T., Widayat, G. M., Kharisma, D., Prasetyani, E. T., & Fatkhur, D. F. I. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pemasaran Online bagi UMKM di Kelurahan Mlatibaru Semarang. *Jurnal Budimas*, 4(1), 1–8.

Wiladatika, A. T. (2015). *Women Worker and The Problem of Gender*.

Referensi: Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi, 3(1), 19–26.

TENTANG PENULIS



Gita Juniarti., S.Kom.I., M.I.Kom. Lulus S1 di Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Ia melanjutkan kuliah S2 pada tahun 2018 di Program Studi Kebijakan Media Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro dan lulus pada tahun 2020. Saat ini adalah dosen tetap di Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Pada tahun 2020, ia mengikuti konferensi internasional di Jepang dengan membawa karya ilmiah yang membahas tentang pemberitaan *revenge porn* dan objektivitas perempuan. Pada tahun 2022, ia mengikuti penelitian lintas universitas yang berkaitan dengan Energi Terbarukan. Selama menjadi dosen, ia mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan metode penelitian, teori komunikasi, komunikasi digital dan komunikasi lingkungan.



Kilau Riksaning Ayu, S.I.Kom., M.I.Kom. menempuh pendidikan S1 dan S2 di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini berprofesi sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman. Ia memiliki ketertarikan di bidang Gender dan Komunikasi. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang diangkat sebagai tugas akhir S1 terkait Seksualitas Tubuh Model Majalah Pria. Selanjutnya, ia juga melakukan kajian gender terkait program media massa

melalui Tesisnya dengan judul Analisis Resepsi Objektifikasi Seksual Tayangan Puteri Indonesia 2020. Ketertarikan di bidang gender dan komunikasi terus berlanjut dengan menghasilkan karya melalui jurnal terakreditasi SINTA. Saat ini, sebagai dosen, ia mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi bisnis, komunikasi persuasif, komunikasi kelompok, serta mata kuliah berkaitan dengan gender dan komunikasi.

TENTANG PENULIS



Gita Juniarti., S.Kom.I., M.I.Kom. Lulus S1 di Program Studi Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015. Ia melanjutkan kuliah S2 pada tahun 2018 di Program Studi Kebijakan Media Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro dan lulus pada tahun 2020. Saat ini adalah dosen tetap di Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Pada tahun 2020, ia mengikuti konferensi internasional di Jepang dengan membawa karya ilmiah yang membahas tentang pemberitaan *revenge porn* dan objektivitas perempuan. Pada tahun 2022, ia mengikuti penelitian lintas universitas yang berkaitan dengan Energi Terbarukan. Selama menjadi dosen, ia mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan metode penelitian, teori komunikasi, komunikasi digital dan komunikasi lingkungan.



Kilau Riksaning Ayu, S.I.Kom., M.I.Kom. menempuh pendidikan S1 dan S2 di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Saat ini berprofesi sebagai dosen tetap di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Jenderal Soedirman. Ia memiliki ketertarikan di bidang Gender dan Komunikasi. Hal ini ditunjukkan melalui penelitian yang diangkat sebagai tugas akhir S1 terkait Seksualitas Tubuh Model Majalah Pria. Selanjutnya, ia juga melakukan kajian gender terkait program media massa melalui Tesisnya dengan judul Analisis Resepsi Objektifikasi Seksual Tayangan Puteri Indonesia 2020. Ketertarikan di bidang gender dan komunikasi terus berlanjut dengan menghasilkan karya melalui jurnal terakreditasi SINTA. Saat ini, sebagai dosen, ia mengampu mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi bisnis, komunikasi persuasif, komunikasi kelompok, serta mata kuliah berkaitan dengan gender dan komunikasi.



Diterbitkan Oleh :

PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk
Jl. Soekarno Hatta Km 28, Kecamatan Bergas
Kabupaten Semarang, 50552

Telp. (0298) 523 515

Fax. (0298) 523 509

www.sidomuncul.co.id

2022



SIDOMUNCUL
HERBAL MEDICINE INDUSTRY

